

Profitability, Financial Leverage, Cash Holding on Income Smoothing with Independent Board of Commissioners as Moderating Variable [Profitabilitas, Financial Leverage, Cash Holding terhadap Perataan Laba dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi]

Shofia Fitri Marhamah¹⁾, Wiwit Hariyanto^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwitbagaskara@umsida.ac.id

Abstract. *There are factors that are considered to influence income smoothing, profitability, financial leverage, cash holding. In this research, an independent board of commissioners will be added as a moderating variable to prove its influence on these three factors. The population in this study is goods and consumption sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023 with a total company population of 70 companies. The sampling technique uses purposive sampling with several criteria. Research using smartPLS software. The research results show that profitability, financial leverage and cash holding influence income smoothing. The independent board of commissioners is able to moderate profitability, financial leverage and cash holding on income smoothing. It is hoped that the company will be able to prevent and reduce income smoothing actions and evaluate company policies that will be taken in the future.*

Keywords - Profitability; Financial Leverage; Cash Holding; Income Smoothing; Independent Board of Commissioners

Abstrak. *Terdapat faktor-faktor yang dianggap bisa mempengaruhi perataan laba yakni profitabilitas, financial leverage, cash holding. Pada penelitian ini akan ditambahkan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi untuk membuktikan pengaruhnya terhadap ketiga faktor tersebut. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan jumlah populasi perusahaan sebanyak 70 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria. Penelitian menggunakan software smartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage dan cash holding berpengaruh terhadap perataan laba. Dewan komisaris independen mampu memoderasi profitabilitas, financial leverage dan cash holding terhadap perataan laba. Diharapkan perusahaan mampu mencegah dan mengurangi tindakan perataan laba serta mengevaluasi kebijakan perusahaan yang akan diambil di masa depan..*

Kata Kunci - Profitabilitas; Financial Leverage; Cash Holding; Perataan Laba; Dewan Komisaris Independen

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan indikator bagi para investor dalam menilai suatu kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan yakni sebagai sumber informasi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemegang kepentingan dan pengambilan keputusan[1] Pada dasarnya pihak manajemen akan melakukan berbagai hal agar laporan keuangan terlihat bagus dan menarik para investor[2] Hal ini dikarenakan pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan terus efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan agar terus bertahan mengingat semakin tingginya perkembangan dan persaingan bisnis sehingga hal yang dilakukan para manajemen untuk mencapai hal tersebut yakni dengan melakukan manipulasi laba yang diperoleh. Kegiatan menurunkan laba akan dilakukan oleh para manajemen saat laba perusahaan meningkat, dan kegiatan menaikkan laba dilakukan saat laba sedang menurun. Laba yang terlihat terus stabil diharapkan mampu memberikan kesan ke para investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Tindakan yang dilakukan para manajemen dengan tujuan menjadikan laporan keuangan terlihat baik dalam menghasilkan laba disebut manajemen laba [3]

Pemerataan laba atau perataan laba adalah satu diantara beberapa pola manajemen laba yang biasa digunakan oleh para manajer. Perataan laba adalah hal yang dilakukan oleh manajemen untuk menormalisasi laba sesuai tingkat yang diinginkan. Praktik perataan laba dianggap rasional karena tindakan yang dilakukan oleh para manajemen tidak keluar dari prinsip akuntansi dan masih dalam batasan akuntansi yang berlaku [1] Fenomena perataan laba yang terjadi di Indonesia yaitu dimana terjadi dugaan penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap oleh manajemen lama pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Diketahui para direksi melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, ditemukan juga dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar serta penggelembungan lain sebesar Rp 329 miliar di pos laba sebelum pajak, depresiasi, dan amortisasi. Selain itu melalui temuan PT Ernst &

Young Indonesia (EY) terdapat aliran dana Rp 1,78 triliun dari grup AISIA ke pihak terduga yang memiliki afiliasi dengan manajemen lama[2]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba pada penelitian ini diantaranya yaitu profitabilitas, *financial leverage* dan *cash holding*.

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan selama jangka waktu tertentu dalam mendapatkan laba [3]. Profitabilitas diduga dapat memengaruhi praktik perataan laba oleh para manajemen. Hal ini dikarenakan para investor memberikan perhatian lebih pada tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang menjadikan para investor yakin dan tertarik. Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap praktik perataan laba menunjukkan hasil tidak konsisten seperti penelitian [4] menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian [5] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif. Sejalan dengan penelitian [6] yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sementara itu bertentangan dengan hasil penelitian oleh [7] dan [3] menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor penyebab praktik perataan laba berikutnya yakni *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan penggambaran dari proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi serta kegiatan operasional di perusahaan. *Financial Leverage* diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba karena jika tingkat *leverage* tinggi secara tidak langsung perusahaan dituntut memberikan hasil kinerja yang baik atas hutang yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut mendorong perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan pihak manajemen melakukan manipulasi laba agar sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor [8]. Penelitian terdahulu mengenai *financial leverage* terhadap praktik perataan laba menunjukkan hasil tidak konsisten seperti penelitian dari [9] menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian oleh [5] menunjukkan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [10] yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sementara itu berbeda dengan penelitian dari [11] yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Faktor berikutnya yang menyebabkan praktik perataan laba yaitu *cash holding*. *Cash holding* merupakan kas yang dipegang perusahaan dan dapat digunakan oleh berbagai kegiatan operasional perusahaan. Sifat *cash holding* yang *liquid* menjadikan kas ini mudah dicairkan serta dipindahtangankan dan sifat ini mengakibatkan kas mudah disalahgunakan salah satunya melalui tindakan perataan laba [12]. Penelitian terdahulu mengenai *cash holding* menunjukkan ketidakkonsistenan seperti penelitian dari [13] dan [14] *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian [15] menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Penelitian tersebut sejalan dengan [16] yang menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan *cash holding* terhadap perataan laba membuat peneliti menambahkan satu variabel moderasi pada penelitian ini yakni dewan komisaris independen. Variabel moderasi ini dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh dari profitabilitas, *financial leverage* dan *cash holding* terhadap perataan laba. Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas kebijakan direksi perusahaan untuk mengurangi resiko perusahaan. Dewan komisaris independen juga merupakan jaminan bagi para investor bahwa dana yang mereka investasikan akan dikelola secara efektif serta agen bekerja sesuai dengan fungsi, tanggungjawab dan kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen diyakini merupakan langkah baik bagi perusahaan untuk mencegah perataan laba yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen demi keuntungan diri sendiri[13]. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi menurut [7] menunjukkan dewan komisaris independen dapat memperkuat hubungan profitabilitas terhadap perataan laba.

Selain profitabilitas terhadap perataan laba yang dapat dimoderasi dewan komisaris independen, pengaruh dari *financial leverage* juga dapat dimoderasi oleh dewan komisaris independen. Dengan menerapkan dewan komisaris independen yang berkelanjutan dapat meminimalkan peluang kecurangan oleh manajer dan rekayasa kinerja laporan keuangan menjadi terhambat. Penelitian oleh [13] menunjukkan dewan komisaris independen memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Penelitian [17] dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara *financial leverage* dan perataan laba. *Cash holding* dalam perataan laba juga dapat dimoderasi oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba [13]. Berbeda dengan [18] menunjukkan dewan komisaris independen memperlemah pengaruh *cash holding* dan perataan laba.

Perusahaan sektor barang dan konsumsi merupakan industri yang bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia menjadikan kebutuhan terus meningkat. Hal ini menjadikan sektor barang dan konsumsi memiliki peluang keuntungan baik masa sekarang maupun masa mendatang. Dengan tingkat pertumbuhan yang stabil menjadikan industri barang dan konsumsi menjadi salah satu pilihan para investor untuk menanamkan modalnya [19]. Penelitian ini merupakan pengembangan dari [20] Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen. Teknik analisis penelitian

terdahulu menggunakan *evIEWS* sedangkan penelitian ini menggunakan SmartPLS. Terdapat ketidakkonsistenan penelitian terdahulu menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi investor maupun calon investor sebelum melakukan investasi dengan mempertimbangkan profitabilitas, *financial leverage*, *cash holding* dan dewan komisaris independen yang akan mempengaruhi perataan laba di perusahaan. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui peran dewan komisaris independen dalam memoderasi profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding* terhadap perataan laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan besarnya fluktuasi kemampuan para manajemen dalam menghasilkan laba. Motivasi para manajemen dalam melakukan praktik perataan laba yaitu untuk mendapatkan kepercayaan investor karena para investor cenderung mempertimbangkan kestabilan laba untuk menilai risiko dalam berinvestasi. Hal ini sejalan dengan *teory agency* yang menyatakan dalam profitabilitas tergambar perbedaan antara *principal* dan *agent*, tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu berguna untuk mensejahterakan diri sendiri [9]. Penelitian dari [7] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dari hal tersebut ditarik hipotesis sebagai berikut

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Menurut *pecking order theory* apabila pendanaan internal tidak mencukupi perusahaan, perusahaan lebih memilih pendanaan melalui utang. Perusahaan juga menghadapi risiko dalam melunasi utang apabila utang lebih besar daripada jumlah aset perusahaan. Hal ini menyebabkan tingginya *financial leverage* yang menjadikan investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi karena risiko yang dihadapi investor semakin tinggi. Akibat hal tersebut pihak manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba *Financial leverage* berkaitan dengan *teory agency*. Kondisi perusahaan yang menuntut keuntungan yang tinggi menjadikan para manajemen melakukan tindak praktik perataan laba untuk memenuhi permintaan pihak lainnya [21]. Hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hal tersebut ditarik hipotesis

H2: *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Tingkat *cash holding* yang cukup tinggi merupakan salah satu indikasi kinerja perusahaan yang baik terutama dalam hal pengelolaan kas. *Cash holding* juga merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menilai kinerja manajer yang berkaitan dengan menjaga serta mengelola kas agar terus stabil. Konflik antara manajemen serta pemegang saham dalam teori agensi mendorong manajemen mempertahankan kontrol atas kas perusahaan. Teori *free cash flow* menyatakan *free cash flow* yang tinggi pada perusahaan dapat mengakibatkan permasalahan. Tingginya tingkat *cash holding* dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu indikator terjadinya praktik perataan laba [22]. Penelitian oleh [16] menyatakan bahwa semakin tingginya *cash holding* maka semakin besar pula tindakan praktik perataan laba. Berdasar hasil tersebut ditarik hipotesis

H3: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Perubahan profitabilitas yang fluktuatif dalam perusahaan menandakan adanya ketidakstabilan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi kemampuan investor dalam memperkirakan laba dan risiko investasi yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini mendorong manajemen melakukan tindak perataan laba agar laba perusahaan tetap stabil tiap tahunnya [23]. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu mengurangi tindakan oportunistik manajemen yaitu perataan laba. Hasil penelitian [17] menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpotensi memoderasi antara profitabilitas terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis

H4: Dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap perataan laba

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Financial leverage merupakan cara perusahaan menunjukan pengelolaan utang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka tinggi pula resiko yang dihadapi oleh investor yang berakibat turunnya minat investor terhadap perusahaan. Kondisi ini menjadikan beberapa manajemen melakukan tindak perataan laba [24]. Penerapan dewan komisaris independen secara konsisten bisa meminimalkan tindakan oportunistik manajer serta menjadi hambatan dalam merekayasa kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang

tidak mencerminkan nilai perusahaan sebenarnya [10]. Hasil penelitian oleh [9] menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Penelitian dari [10] menunjukkan dewan komisaris independen tidak memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesis

H5: Dewan Komisaris Independen memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap perataan laba

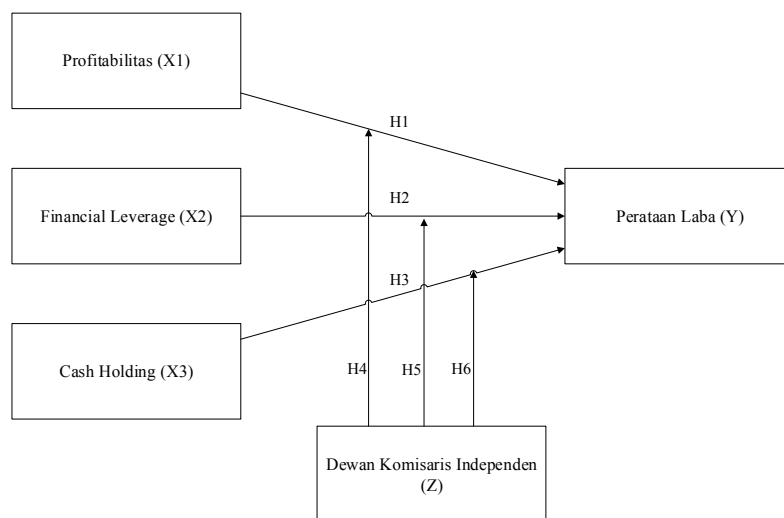
Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Tingkat cash holding pada perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Tingginya cash holding memberikan dampak masalah agensi serta mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat mengontrol praktik perataan laba oleh manajemen dan dapat mengurangi tindak perataan laba tersebut [25]. Penelitian [18] menyatakan dewan komisaris independen yang diproksikan dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis

H6: Dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara *cash holding* terhadap perataan laba

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber : Dibuat peneliti

II. METODE

A. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian kuantitatif ini mengambil objek perusahaan manufaktur di subsector barang dan konsumsi dari tahun 2019 hingga 2023 dengan pengambilan sampel data pada website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian data kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber data. Sumber data didapat secara tidak langsung yaitu laporan keuangan perusahaan. Teknik dalam pengumpulan data secara sekunder melalui dokumen perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur subsector barang dan konsumsi dari tahun 2019-2023 yang diakses pada website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

C. Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini populasinya yaitu perusahaan manufaktur subsector barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 berjumlah 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sample di pilih dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sample di penelitian ini :

Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023	70
2	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2019-2023	(8)
3	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang laporan keuangan menggunakan mata uang asing selama periode 2019 - 2023	(2)
4	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang tidak mendapatkan laba berturut turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023	(28)
Jumlah perusahaan sektor barang dan konsumsi yang sesuai kriteria		32
Jumlah sampel (32X5 tahun)		160

Sumber: Diolah peneliti (2024)

D. Identifikasi dan Indikator Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah perataan laba. Variabel independen menggunakan profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding*. Variabel moderasinya adalah dewan komisaris independen. Berikut adalah tabel indikator variabel:

Tabel 2. Identifikasi dan Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber : [26] dan [27]	Rasio
Financial Leverage (X2)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$ Sumber : [5] dan [23]	Rasio
Cash Holding (X3)	$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}}$ Sumber : [18] dan [28]	Rasio
Perataan Laba (Y)	$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it}) - NDA_{it}$ Sumber : [29]	Rasio
Dewan Komisaris Independen (Z)	Dewan Komisaris Independen = $\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Komisaris}}$ Sumber : [17] dan [18]	Rasio

Sumber : Diringkas peneliti (2024)

E. Teknik Analisis

Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software SmartPLS*. Menurut [30] analisis pada *Partial Least Square* (PLS) terdiri dari *outer model* dan *inner model*. *Outer Model* diukur dengan 3 indikator. Pertama pengujian *convergent validity* yang dimana untuk mencapai validitas yaitu *loading* harus >0,70 dan nilai *p* <0,05. Kedua *discriminant validity* yang dinilai berdasarkan *average variance extracted* (AVE). Model pengukuran baik apabila nilai AVE >0.50. Terakhir menggunakan *composite reliability* dengan nilai *composite reliability* >0.70 serta nilai *cronbach's alpha* >0.70 hasil tersebut memperlihatkan reliabilitas

yang baik [30]. Sedangkan pengukuran *inner model* model struktural dalam PLS dievaluasi menggunakan uji kecocokan model (*model fit*), *path coefficient*, dan R^2 . [31]

F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilihat melalui hasil uji secara parsial dari masing-masing variabel. Tingkat signifikansi ditunjukkan oleh *t-statistic* dan nilai probabilitas. Tingkat keyakinan dalam penelitian untuk $\alpha = 5\%$ nilai *t-statistic* yaitu 1,96. Jika *t-statistic* nilainya $>1,96$ dengan signifikansi dari *p-values* $<0,05$ (*two tailed*) maka hipotesis diterima. Apabila nilai *t-statistic* $<1,96$ serta signifikansi dari *p-values* $>0,05$ maka hipotesis ditolak. [32]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pengujian *outer model* memiliki tujuan analisis terhadap validitas dan reabilitas. Dalam melakukan uji validitas terdapat dua hal yang diperhatikan yaitu uji *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dan *average variance extracted* (AVE). Sedangkan untuk *discriminant validity* dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria *cross loading* dan *fornell-lacker*.

Uji Outer Model

A. Validitas Konvergen

Tabel 3. *Loading Factor*

	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	X1	X2	X3	Y	Z
X1				1,000				
X1 * Z	2,465							
X2					1,000			
X2 * Z		1,642						
X3						1,000		
X3 * Z			0,961					
Y							1,000	
Z								1,000

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Berdasarkan hasil nilai *loading factor* diatas, diketahui semua indikator variabel penelitian memiliki nilai *loading factor* $>0,7$. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator variabel memiliki validitas tinggi sehingga memenuhi *convergent validity*

B. Validitas Diskriminan

Tabel 4. *AVE*

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Efek Moderasi 1	1,000
Efek Moderasi 2	1,000
Efek Moderasi 3	1,000
X1	1,000
X2	1,000
X3	1,000
Y	1,000
Z	1,000

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Nilai AVE dinyatakan baik jika nilainya $>0,5$. Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa nilai AVE seluruh konstruk sudah memiliki nilai $>0,5$ sehingga dapat dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Fungsi uji reabilitas yakni pengujian yang berguna untuk membuktikan akurat, konsisten dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Dalam pengujian ini digunakan uji *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

Tabel 5. Uji Reabilitas

Efek Moderasi 1	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
Efek Moderasi 2	1,000	1,000
Efek Moderasi 3	1,000	1,000
X1	1,000	1,000
X2	1,000	1,000
X3	1,000	1,000
Y	1,000	1,000
Z	1,000	1,000

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel 5 dapat dilihat jika nilai Cronbach's Alpha dan nilai Reabilitas Komposit memiliki nilai $>0,7$ untuk semua konstruk. Dengan demikian disimpulkan dari tabel bahwa konstruk memiliki reabilitas yang baik.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 6. Cross Loading

	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	X1	X2	X3	Y	Z
X1	0,679	0,559	-0,237	1,000	0,404	-0,102	-0,077	0,326
X1 * Z	1,000	0,718	-0,380	0,679	0,373	-0,092	-0,032	0,453
X2	0,373	0,341	-0,257	0,404	1,000	-0,324	0,159	0,175
X2 * Z	0,718	1,000	-0,545	0,559	0,341	-0,150	-0,044	0,479
X3	-0,092	-0,150	0,182	-0,102	-0,324	1,000	-0,255	-0,077
X3 * Z	-0,380	-0,545	1,000	-0,237	-0,257	0,182	0,068	-0,287
Y	-0,032	-0,044	0,068	-0,077	0,159	-0,255	1,000	-0,028
Z	0,453	0,479	-0,287	0,326	0,175	-0,077	-0,028	1,000

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Berdasarkan hasil nilai cross loading diatas dapat diketahui bahwa nilai cross loading di setiap indikator pada setiap variabel memiliki nilai lebih tinggi dibanding korelasi indikator dari variabel lainnya. Dengan demikian disimpulkan semua konstruk atau variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator blok lainnya.

Tabel 7. Fornell-Larcker

	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	X1	X2	X3	Y	Z
Efek Moderasi 1	1,000							
Efek Moderasi 2	0,718	1,000						
Efek Moderasi 3	-0,380	-0,545	1,000					
X1	0,679	0,559	-0,237	1,000				
X2	0,373	0,341	-0,257	0,404	1,000			
X3	-0,092	-0,150	0,182	-0,102	-0,324	1,000		
Y	-0,032	-0,044	0,068	-0,077	0,159	-0,255	1,000	

Z	0,453	0,479	-0,287	0,326	0,175	-0,077	-0,028	1,000
----------	-------	-------	--------	-------	-------	--------	--------	-------

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Berdasarkan hasil kriteria fornell-larcker diatas, diketahui jika nilai Fornell-Larcker pada konstruk memiliki nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE) lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten lainnya, maka semua konstruk dinyatakan valid.

Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Uji R^2 merupakan uji yang memperlihatkan seberapa besar variabel X (Eksogen) mempengaruhi Y (Endogen). Terdapat tiga kategori dalam nilai R^2 mulai dari nilai 0.25, 0.50, dan 0.75 dengan kategori berurutan yakni lemah, moderat, dan substansial

Tabel 8. R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Y	0,772	0,666

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Hasil pengujian R-square terlihat pada tabel 8 yang menunjukkan nilai sebesar 0.772. Artinya kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan Y sebesar 77,2% atau dengan kata lain bahwa model tersebut adalah moderat. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 77,2% variasi dari variabel perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding* sedangkan sisanya sebesar 27.8% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Jalur Inner Model

	Sampel Asli (O)
X1 -> Y	0,171
X2 -> Y	0,166
X3 -> Y	0,238

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Profitabilitas terhadap perataan laba mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,171. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara Profitabilitas dengan Perataan Laba.

Financial leverage terhadap perataan laba mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,166. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara *financial leverage* dengan perataan laba.

Cash holding terhadap perataan laba mempunyai koefisien dengan arah positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,238. Koefisien bernilai positif memiliki arti hubungan searah antara *cash holding* dengan perataan laba.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0,171	0,133	0,059	2,072	0,005
X2 -> Y	0,166	0,162	0,074	2,259	0,025
X3 -> Y	0,238	0,253	0,095	2,505	0,013

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Pada hipotesis pertama dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,171, nilai T-Statistik sebesar 2,072 > 1,96 dan P values sebesar 0,005 < 0,05

Pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,166, nilai T-Statistik sebesar $2,259 > 1,96$ dan P values sebesar $0,025 < 0,05$

Pada hipotesis ketiga dinyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,238, nilai T-Statistik sebesar $2,505 > 1,96$ dan P values sebesar $0,013 < 0,05$

Uji Moderasi

Tabel 11. Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Efek Moderasi 1 -> Y	0,024	0,130	0,055	2,437	0,002
Efek Moderasi 2 -> Y	0,072	0,110	0,071	2,100	0,020
Efek Moderasi 3 -> Y	0,134	0,136	0,100	2,340	0,002

Sumber : Data diolah di SmartPLS

Pada hipotesis keempat dinyatakan bahwa profitabilitas dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,024, nilai T-statistik $2,437 > 1,96$ dan P values sebesar $0,002 < 0,05$

Pada hipotesis kelima dinyatakan bahwa *financial leverage* dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,072, nilai T-statistik $2,100 > 1,96$ dan P values sebesar $0,020 < 0,05$

Pada hipotesis keenam dinyatakan bahwa *cash holding* dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil sampel asli sebesar 0,134, nilai T-statistik $2,340 > 1,96$ dan P values sebesar $0,0002 < 0,05$

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel profitabilitas dengan nilai sampel asli sebesar 0,171 dengan nilai t sebesar 2,072. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,005 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat profitabilitas lebih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapat laba dimasa yang akan datang sehingga manajer dapat menunda maupun mempercepat laba. Kestabilan penerimaan laba pada perusahaan diharapkan dapat menjadi signal yang baik dimata para investor, dimana para investor menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat dialokasikan menjadi dividen. Sejalan dengan penelitian [7] dan [3] yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel *financial leverage* dengan nilai sampel asli sebesar 0,166 dengan nilai t sebesar 2,259. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,025 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Investor menghadapi risiko yang lebih besar apabila tingkat *leverage* perusahaan tinggi sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Kreditur juga dihadapkan oleh risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utangnya saat kondisi perusahaan rugi atau laba rendah. Manajemen cenderung melakukan perataan laba guna menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga investor dapat mentolerir tingkat utang perusahaan yang tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian [18] dan [24] yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel *cash holding* dengan nilai sampel asli sebesar 0,238 dengan nilai t sebesar 2,505. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,013 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Informasi kas yang terdapat dalam laporan keuangan memungkinkan investor menilai kinerja perusahaan melalui kemampuan manajemen dalam mempertahankan stabilitas kas di perusahaan. Kas yang stabil pada perusahaan mengindikasikan risiko yang dimiliki perusahaan rendah

karena dianggap mampu membayar kewajibannya. Dengan latar belakang ini membuat manajemen termotivasi melakukan praktik perataan laba melalui kas perusahaan yang tersedia. Penelitian diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu [13] dan [16] yang menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba dimoderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel *financial leverage* dengan nilai sampel asli sebesar 0,024 dengan nilai t sebesar 2,437. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,002 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan terjadinya perataan laba. Adanya dewan komisaris independen membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen merupakan anggota dewan tanpa keterikatan dengan perusahaan. Selain itu pemilihan anggota dewan komisaris independen didasarkan pada kemampuan serta pengalaman dalam menjalankan fungsi pengawasan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu [33] yang menyatakan profitabilitas yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen terhadap perataan laba berpengaruh positif.

Pengaruh Financial Leverage terhadap Perataan Laba dimoderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel *financial leverage* dengan nilai sampel asli sebesar 0,072 dengan nilai t sebesar 2,100. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,020 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. *Financial leverage* menunjukkan proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk investasi. Semakin tinggi utang perusahaan secara tidak langsung mengakibatkan investor menanggung risiko yang lebih besar. Praktik perataan laba dapat diminimalisir dengan adanya dewan komisaris independen karena fungsi pengawasan yang salah satunya mengawasi kebijakan manajemen. Dewan komisaris independen berusaha mempertahankan integritas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan [9] dan [33] yang menunjukkan *financial leverage* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen terhadap perataan laba berpengaruh positif.

Pengaruh Cash Holding terhadap Perataan Laba dimoderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan variabel *financial leverage* dengan nilai sampel asli sebesar 0,024 dengan nilai t sebesar 2,437. Nilai signifikan value menunjukkan hasil 0,002 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05 sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Kas yang terlalu tinggi menjadikan perusahaan kurang menarik di mata para investor. Oleh sebab itu manajemen melakukan perataan laba untuk merubah pandangan para investor terhadap perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen menjadikan manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan perataan laba. Sejalan dengan penelitian oleh [18] yang menunjukkan bahwa *cash holding* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen terhadap perataan laba berpengaruh positif.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena perusahaan memiliki kemampuan laba dimasa yang akan datang sehingga manajer dapat menunda maupun mempercepat laba. *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Investor menghadapi risiko yang lebih besar apabila tingkat *leverage* perusahaan tinggi sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Kreditur juga dihadapkan oleh risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utangnya saat kondisi perusahaan rugi atau laba rendah. Manajer cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga investor dapat mentolerir tingkat utang perusahaan yang tinggi. *Cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Informasi kas dalam laporan keuangan menjadi salah satu hal yang dinilai oleh investor. Kas yang stabil para perusahaan menunjukkan resiko yang lebih rendah karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya. Dengan latar belakang tersebut manajemen melakukan perataan laba. Dewan komisaris independen mampu memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba. Keberadaan dewan komisaris independen yang dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalaman dalam menjalankan fungsi pengawasan menjadikan pihak manajemen berhati-hati dalam melakukan tindakan perataan laba. Dewan komisaris independen mampu memoderasi *financial leverage* terhadap perataan laba. Dewan komisaris independen yang mengawasi kebijakan manajemen menjadikan terjadinya tindakan perataan laba dapat diminimalisir karena dewan komisaris independen mempertahankan integritas laporan keuangan. Dewan komisaris independen mampu memoderasi *cash holding* terhadap perataan laba. Keberadaan dewan komisaris independen dengan fungsi pengawasan menjadikan manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan praktik perataan laba.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tahun yang dipilih hanya 2019-2023 karena keterbatasan waktu, sehingga hanya memperoleh sampel yang terbatas. Selain itu pengambilan sampel hanya pada Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di sektor barang dan konsumsi. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengganti variable lain. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengganti variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap praktik perataan laba, memilih sektor perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, memperpanjang periode penelitian, dan menggunakan indikator dari model pengukuran alternatif lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan perusahaan mampu mencegah atau mengurangi tindakan oportunistik serta melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang diambil untuk masa yang akan datang. Bagi investor, temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, serta sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas berkat ridha dan rahmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Akuntansi yang telah berkontribusi memberi ilmunya dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada orangtua, saudara, teman-teman terdekat atas dukungannya selama penelitian berlangsung. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT aamiin. Terakhir terima kasih kepada diri saya sendiri karena bisa menyelesaikan tugas akhir dari seorang mahasiswa.

REFERENSI

- [1] R. Sari and D. Darmawati, "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating," *J. Apl. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 100–121, 2021, doi: 10.29303/jaa.v6i1.113.
- [2] S. Indrawan and E. A. Damayanthi, "The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing," *Am. J. Humanit. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 09–13, 2020, [Online]. Available: www.ajhssr.com
- [3] M. Jam'ah, A. Seomitra, and A. N. Daulay, "The Effect Of Profitability And Solvency On Income Smoothing With Good Corporate Governance As A Moderating Variable At Pt Bank Muamalat Indonesia In 2018-2022," *EKOMBIS Rev. J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 11–28, 2023, doi: 10.37676/ekombis.v12i1.4833.
- [4] S. Ibrahim, "Konsep Manajemen Laba Dengan Strategi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI," *Sintaksis J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–69, 2022.
- [5] Y. Yunengsih, I. Ichi, and A. Kurniawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)," *Accruals*, vol. 2, no. 2, pp. 31–52, 2018, doi: 10.35310/accruals.v2i2.12.
- [6] M. Wareza, "Tiga Pilar dan Drama Pengelembungan Dana," *cncbincindonesia.com*. [Online]. Available: <https://www.cncbincindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- [7] S. Ambarwati, "Pengaruh Profitabilitas , Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba," vol. XXVII, no. 02, pp. 174–190, 2020.
- [8] M. Y. Taofik, "PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE," vol. 7, no. 2, pp. 1981–1998, 2021.
- [9] D. R. Mirwan and M. N. Amin, "Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba," *Akuntabilitas*, vol. 14, no. 2, pp. 225–242, 2020.
- [10] Sophan Sophian and Ananda Atalia, "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Ris. Manaj. dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–65, 2022, doi: 10.55606/jurima.v2i1.149.
- [11] P. D. Kumalasari, "PENGARUH PROFITABILITAS , FINANCIAL LEVERAGE , UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP," vol. 4, no. 2, pp. 68–80, 2022.
- [12] E. Maryanti, S. Biduri, and H. M. K. Sari, "Peran Komisaris Indepeden Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing," *Owner*, vol. 7, no. 4, pp. 3153–3163, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1615.

- [13] D. Karriage, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK INCOME SMOOTHING DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI”.
- [14] I. P. Nirmanggi and M. Muslih, “Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba,” *J. Ilm. Akunt.*, vol. 5, no. 1, p. 25, 2020, doi: 10.23887/jia.v5i1.23210.
- [15] N. H. Widyaningsih, A. Pradipta, and D. Supriatna, “Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, dan Cash Holding terhadap Praktik Perataan Laba,” *E-Jurnal Akunt. TSM*, vol. 2, no. 2, pp. 1013–1026, 2022, [Online]. Available: <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- [16] D. D. Wulan S and Sofie, “PENGARUH CASH HOLDING, INCOME TAX, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 1641–1652, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14997> e-ISSN 2339-0840.
- [17] F. Asri and P. Fauziati, “PERATAAN LABA : DITINJAU DARI CASH HOLDING, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA,” vol. 3, no. 1, pp. 72–82, 2022.
- [18] E. V. Nurani and E. Maryanti, “The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange,” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 16, pp. 1–17, 2021, doi: 10.21070/ijins.v16i.564.
- [19] I. D. Pamungkas and Z. B. Arya, “Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating,” *J. Akunt. dan Bisnis Krisnadipayana*, vol. 10, no. 1, p. 1178, 2023, doi: 10.35137/jabk.v10i1.774.
- [20] I. Y. Yati, N. Alexander, and Y. Faisal, “Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan,” *J. Kewirausahaan, Akuntansi, dan Manaj. Tri Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2022.
- [21] F. Ekonomi and U. Pamulang, “Ibram dan Woni,” vol. 1, no. 1, pp. 13–30, 2019.
- [22] H. D. Wanri and E. NR, “Pengaruh Strategi Bisnis, Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 203–217, 2021, doi: 10.24036/jea.v3i1.342.
- [23] S. D. Kusmiyati and M. Z. Hakim, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba,” *J. Profita*, vol. 13, no. 1, p. 58, 2020, doi: 10.22441/profita.2020.v13.01.005.
- [24] N. K. Ayu Sugiari, I. D. Made Endiana, and P. D. Kumalasari, “Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba,” *J. KHARISMA*, vol. 4, no. 2, 2022, doi: 10.54783/jin.v4i1.520.
- [25] S. Tiwow, J. J. Tinangon, and H. Gamaliel, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020),” *J. Ris. Akunt. dan Audit. “GOODWILL,”* vol. 12, no. 2, pp. 264–275, 2021.
- [26] P. Laba, P. Perusahaan, I. Yang, and T. Di, “1* 2 1,2,” vol. 2, no. 2, pp. 1641–1652, 2022.
- [27] S. Prastiwi and A. A. Prabowo, “The Effect Of ROA, ROE, NPM And Company Age On Income Smoothing,” *J. Ilmu Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 49–60, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice>
- [28] R. putri Indahningrum and lia dwi jayanti, “PENGARUH RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA,” vol. 2507, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [29] S. Sumani, A. Roziq, and W. Annisa, “Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bei,” *EKUITAS (Jurnal Ekon. dan Keuangan)*, vol. 5, no. 1, pp. 118–137, 2021, doi: 10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4801.
- [30] F. Ekonomika, D. A. N. Bisnis, and U. Diponegoro, “Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif,” 2020.

- [31] Hardisman, Analisis Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM). Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri, 2021.
- [32] I. Ghozali and L. Hengky, Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2015.
- [33] W. Abdillah and I. Ghozali, Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi, 2015.
- [34] V. Wirawan, I Gusti Ketut Agung Ulupui, and Dwi Handarini, “Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perataan Laba,” J. Akuntansi, Perpajak. dan Audit., vol. 3, no. 3, pp. 631–652, 2023, doi: 10.21009/japa.0303.06.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.